

**PEMBINAAN AKHLAK PADA MADRASAH  
ALIIYAH PONDOK PESANTREN ALKHAERAAT  
PUSAT PALU**

**Gunawan B. Dulumina**

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu  
e-mail: gbdulumina@yahoo.com

**Abstract**

This paper deals with the concept of Islamic education which has been implemented in moral education at the Islamic high school of Alkhaeraat Palu. It analyzes its concept, methods, as well as obstacles which have been confronted in this process of teaching Islamic morality. This study employs qualitative approach using case study as a method of inquiry. The result of study shows that moral education, which has been performed in this school, is based on moderate Islam, since a great deal of practical methods are employed in this process.

يتناول هذا البحث مفهوم التربية الإسلامية الذي يطبق في تهذيب الأخلاق في مدرسة الخيرات الثانوية المركزية بمدينة بالو، ويركز البحث في دراسته على مفهوم تهذيب الأخلاق و منهجه بالإضافة إلى المؤيدات و العوائق التي يواجهها تهذيب الأخلاق في التربية الإسلامية . و المنهج الذي يسير عليه البحث هو المنهج القيمي في دراسة الحالة الفردية . و النتائج التي تم الحصول عليها هي أن تهذيب الأخلاق في مدرسة الخيرات الثانوية المركزية بمدينة بالو يبنى على التربية الإسلامية المعتدلة . و ينتهج التهذيب بمنهج عملي فعال. و كان هناك من العوامل ما يؤيد أو يعوق عملية تهذيب الأخلاق في المدرسة.

**Kata Kunci:** pembinaan akhlak, pendidikan Islam, keteladanan, pembiasaan, Madrasah Aliyah Akhaeraat

## PENDAHULUAN

Bilamana dicermati praktek pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan modern saat ini, tampak jelas adanya ketidakseimbangan antara pembinaan intelektual dengan pembinaan akhlak (moral), yang pertama mendapat porsi yang jauh lebih besar, sementara yang kedua nyaris terabaikan.

Lembaga pendidikan saat ini mengalami degradasi fungsional dan semakin berorientasi materialistik, di mana akurasi suatu lembaga pendidikan cenderung diukur dari sejauh mana *out put*-nya dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.

Kondisi ini kemudian mendorong lembaga pendidikan untuk lebih mementingkan pengembangan kemampuan intelektual sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dunia industri. Akreditasi sebuah lembaga pendidikan, misalnya, antara lain diukur dari sejauhmana *out put*-nya dapat mencapai standar nilai rata-rata yang telah ditentukan secara nasional, dan sekali lagi nilai rata-rata tersebut hanya mencerminkan kapasitas intelektual seseorang, dan sama sekali tidak dapat memberikan gambaran tentang kapasitas moral atau akhlaknya.

Memang diakui bahwa dasar-dasar pembentukan akhlak seseorang seyogyanya dibangun dalam lingkungan keluarga, dan lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat tepat bagi pembinaan akhlak anak. Namun, menurut Durkheim—seperti dikemukakan oleh Kohlberg (1995:120)—walaupun pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan suatu persiapan pertama yang baik sekali bagi kehidupan moral anak, tapi kegunaannya cukup terbatas. Hal esensial dalam hidup, lanjut beliau, adalah rasa hormat pada peraturan, dan ini nyaris tak dapat berkembang dalam lingkungan keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembinaan akhlak (moral) akan lebih efektif jika diterapkan secara disiplin melalui peraturan yang lebih mengikat secara formal. Di sinilah letak makna penting lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam proses pembinaan akhlak. Namun demikian, seperti telah dikemukakan, lembaga pendidikan formal tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol anak didik sepenuhnya karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di luar sekolah. Hal itu hanya mungkin terjadi jika lembaga pendidikan Islam

mampu melakukan pengawasan optimal dalam mengontrol lingkungan pergaulan anak didik di luar jam sekolah.

Lembaga pesantren mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dalam hal ini. Lembaga pesantren yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang secara khusus menyediakan asrama bagi para santri sehingga pembinaan dan kontrol terhadap mereka dapat dilakukan secara maksimal, 24 jam sehari. Namun, mengisolir anak didik dari lingkungan luar tentu saja bukanlah suatu jaminan bagi keberhasilan pendidikan moral ini. Diperlukan sebuah konsep dan sistem yang benar-benar matang dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji salah satu pondok pesantren yang berada di Sulawesi Tengah, yakni Pondok Pesantren Alkhaeraat Palu, terkait dengan konsep yang diterapkannya dalam pembinaan akhlak para santri. Untuk membatasi lingkup kajian penelitian ini, maka objek penelitian ini dikhususkan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhaeraat Pusat Palu.

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) konsep pembinaan akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu; (2) Metode yang diterapkan; dan (3) peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu sebagai sentra pembinaan akhlak generasi muda di kota Palu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Ibnu Miskawayh (1999:56), mendefinisikan akhlak sebagai “suatu keadaan jiwa, keadaan ini yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam”.

Berdasarkan definisi di atas, akhlak pada dasarnya adalah dorongan batiniah yang lahir dari dalam jiwa seseorang, dari sinilah bersumber perbuatan-perbuatan lahiriah atau tingkah laku. Dalam pengertian ini, maka akhlak memiliki makna yang kurang lebih sama dengan pengertian “moral” dalam bahasa Indonesia, yang artinya antara lain: “isi hati, keadan atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Depdikbud, 1990:592) ”.

Dengan demikian, bila akhlak merupakan ihwal batiniah manusia, pertanyaan yang muncul kemudian apakah akhlak itu merupakan sifat bawaan (*heredity*) atau dibentuk oleh lingkungan; apakah akhlak dapat berubah atau tidak, atau dengan kata lain apakah akhlak itu dapat dididik, dibina dan dilatih, ataukah ia bersifat permanent dan tidak berubah.

Menurut Ibnu Miskawayh (1999:56), akhlak itu ada dua jenis, yaitu *pertama*, bersifat alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya ada orang yang gampang sekali marah walau dalam hal-hal kecil, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele. Ada pula orang yang sangat mudah tertawa terbahak-bahak meski untuk sesuatu hal yang biasa-biasa saja (tidak terlalu lucu), ataukah mudah sekali sedih secara berlebihan hanya karena sesuatu yang tidak terlalu memprihatinkan menimpa dirinya; *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus kondisi ini pun menjadi karakter yang melekat pada jiwa pelakunya.

Bertolak pada pembagian akhlak berdasarkan jenis yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawayh di atas, jelaslah bahwa akhlak yang menjadi sasaran dalam pendidikan adalah akhlak jenis yang kedua. Jenis inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman tentang akhlak, istilah untuk akhlak jenis pertama yang diungkap oleh Ibnu Miskawayh tersebut lebih tepat disebut “pembawaan” atau “temperamen”. Sehingga kita tidak terjebak untuk menilai pembawaan seseorang dengan predikat bahwa dia “berakhlak baik” atau “berakhlak buruk”.

Pembinaan akhlak merupakan agenda utama dalam pendidikan Islam. Al-Abrâshî (t.th:22) menegaskan hal ini dalam pernyataan beliau bahwa “pembinaan akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam, dan pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan hakiki dari proses pendidikan”.

Ungkapan Al-Abrâshî tersebut menunjukkan betapa erat hubungan antara pendidikan Islam dan pembinaan akhlak. Tanpa pembinaan akhlak maka pendidikan Islam kehilangan vitalitasnya karena di sinilah terletak ruh pendidikan itu. Seluruh kegiatan kependidikan, baik pengembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik akan bermuara pada pencapaian kesempurnaan akhlak sebagai tujuan hakiki.

Menurut Ibnu Miskawayh (1999:63), kesempurnaan manusia ada dua macam, yakni kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan *pertama* terwujud melalui perolehan pengetahuan, sehingga persepsi, wawasan dan kerangka berpikir menjadi akurat. Dengan demikian manusia terhindar dari keyakinan yang salah, dan tidak meragukan suatu kebenaran.

Adapun kesempurnaan kedua, kesempurnaan praktis, adalah kesempurnaan akhlak. Kesempurnaan ini dimulai dengan menertibkan fakultas-fakultas kejiwaan dan aktivitas yang khas bagi fakultas-fakultas tersebut sehingga tidak berbenturan, namun hidup harmonis dalam dirinya. Selanjutnya hal ini dilanjutkan dengan penataan kehidupan sosial, di mana tindakan dan fakultas tertata baik di kalangan masyarakat sehingga terjadi keselarasan, dan masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu. Jadi kesempurnaan akhlak menciptakan *balance* yang harmonis antara kebahagiaan individual dengan kebahagiaan sosial (Ibnu Miskawayh, 1999:63-64).

Harus dicatat bahwa dua kesempurnaan dalam pandangan Ibnu Miskawayh tersebut, adalah satu kesatuan yang utuh seperti bentuk dan materi. Yang satu itu tidak akan lengkap tanpa yang lainnya, karena pengetahuan (kesempurnaan kognitif teoritis) adalah permulaannya dan perbuatan (kesempurnaan praktis) adalah akhirnya, sedangkan akhir tanpa permulaan adalah sebuah kemustahilan (Ibnu Miskawayh, 1999:64).

Berdasarkan uraian Ibnu Miskawayh tersebut, pendidikan dapat dipandang sebagai proses pencapaian kesempurnaan teoritis, sedangkan pembinaan akhlak merupakan proses aktualisasi dari kesempurnaan teoritis tersebut menjadi kesempurnaan praktis. Pandangan Ibnu Miskawayh ini dapat dipadukan dengan pandangan al-Abrasyi terdahulu bahwa pembinaan akhlak merupakan ruh dari pendidikan Islam. Bukankah kesempurnaan kognitif teoritis menjadi sesuatu yang hampa makna, sesuatu yang mati, bila ia tidak mewujudkan dalam bentuk praktis yakni kesempurnaan akhlak.

Bila dua kesempurnaan ini, teoritis dan praktis, dapat dicapai oleh manusia, maka secara otomatis ia dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Inilah tujuan pendidikan Islam, membantu manusia mencapai kesempurnaan tersebut. Sehingga setiap tindakannya berpijak pada pengetahuan dan keyakinan yang benar, dan segala aktivitasnya bermuara pada pemenuhan tugas dan fungsi kekhalifahannya, yakni memakmurkan bumi, sebagai wujud pengabdian (*ibadah*) kepada Sang Khalik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian studi kasus tunggal. Sasaran penelitiannya adalah Madrasah Aliyah Pusat Pondok Pesantren Alkhaeraat Palu, dengan memfokuskan kajian pada konsep pendidikan Islam khususnya pada konsep pembinaan akhlak yang diterapkannya.

Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) *Library research* dengan sumber data meliputi: buku-buku literatur, dokumen, jurnal dan web site (internet) yang memuat informasi yang diperlukan; (2) *Field research* dengan menggunakan teknik: observasi dan wawancara.

Data-data literatur akan dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi atau teks), yakni pengkajian terhadap tulisan-tulisan atau buku-buku secara cermat dengan berpijak pada syarat-syarat: objektif, sistematis dan bersifat generalisasi.

Sedangkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dicatat akan dipilah-pilah atau dikategorisasi berdasarkan kecenderungan penelitian ini. Data yang terkait dengan objek kajian akan diseleksi dan dipilah dari data-data lain, sehingga data yang tidak dibutuhkan dibuang.

Untuk menentukan validitas data, dilakukan cek silang antara satu data dengan data lain, baik dari sumber yang sejenis, misalnya hasil wawancara antara satu subyek dengan subyek lainnya, maupun dari sumber yang tidak sejenis, misalnya antara data hasil wawancara dengan data hasil observasi atau dokumentasi (data tertulis).

Setelah data tersaji dalam susunan yang sistematis dan dapat dipahami maknanya maka penulis melakukan penafsiran data untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Dalam proses analisis data ini digunakan logika induktif dan deduktif secara bervariasi, sebagaimana layaknya dalam penelitian kualitatif pada umumnya.

## **HASIL DAN ANALISIS**

### **Konsep Pembinaan Akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu**

Akhlak merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pada tataran konseptual pembinaan akhlak tidak bisa dilepaskan dari pemahaman keagamaan. Dalam khasanah pemikiran

Islam dikenal sejumlah aliran pemikiran baik di bidang teologi maupun fikih, yang pada akhirnya berimplikasi pada pemikiran di bidang akhlak. Konsep-konsep pemikiran teologi rasional Mu'tazilah, misalnya, tentu memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran mereka tentang akhlak (Abu Zahrah, 1996:210).

Sebagaimana halnya pemikiran teologi, pemikiran di bidang fikih pun memiliki pengaruh kuat dalam membentuk konsepsi tentang akhlak. Rumusan tentang batasan aurat, misalnya, berbeda antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lainnya. Implikasinya adalah lahirnya perbedaan konsep tentang akhlak dalam berpakaian

Demikianlah, bahwa konsep pemikiran tentang akhlak tidak bisa dilepaskan dari konsep yang dianut dalam pemikiran teologi maupun fikih. Oleh karena itu, untuk memahami konsep pembinaan akhlak yang di terapkan pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu, terlebih dahulu harus memahami posisi mereka dalam pemikiran teologi dan fikih, yang pada hakekatnya merupakan landasan konseptualnya.

### ***Landasan Konseptual***

Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu, merupakan salah satu madrasah yang bernaung di bawah Yayasan Alkhaeraat. Sebagaimana telah ditetapkan oleh pendirinya, Sayyid Idrus b. Sâlim al-Jufri, Yayasan Alkhaeraat menganut paham teologi *Ahl al-Sunnah wal al-Jamâ'ah*, khususnya teologi Asy'ariyah dan dalam fikih mengikuti mazhab Syafi'iyah sedangkan di bidang tasawuf banyak merujuk pada pandangan Imam al-Gazali. Hal ini ditegaskan oleh Farhan, guru bidang studi akidah akhlak pada madrasah ini bahwa:

Madrasah Alkhaeraat, tetap konsisten dengan apa yang telah dibina oleh "Guru Tua" [Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri, pen.], yakni mengembangkan ajaran Islam berdasarkan mazhab Asy'ariyah dalam bidang akidah dan mazhab Syafi'iyah dalam bidang fikih. Sedangkan pada bidang tasawuf banyak merujuk pada pandangan Imam al-Gazali (Wawancara, 03 Agustus 2006).

Dalam sejarah pemikiran Islam, Asy'ariyah dipandang sebagai salah satu aliran moderat yang mengambil jalan tengah antara pemikiran rasional Mu'tazilah dengan pemikiran tradisional *Ahl al-Hadis* (Nasution, 1974:59).

Sedangkan di bidang fikih, mazhab Syafi'iyah juga dapat dipandang sebagai mazhab moderat yang mengambil posisi antara aliran fikih rasional seperti yang dikembangkan oleh ulama Hanafiyah

dengan aliran fikih tradisional yang dikembangkan ulama Malikiyah (Delorenso dan Syekh Ali, 1994: 45-47; Syalabi, 1991:155).

Selanjutnya, dalam dunia tasawuf, Imam al-Gazali juga merupakan tokoh penengah yang menjembatani pertentangan antara ulama fikih yang mementingkan penerapan syariat dengan kaum sufi yang mementingkan penghayatan spritual (hakekat). Sehingga tasawuf yang dikembangkan oleh al-Gazali memberi tempat yang sangat penting pada aspek pengamalan syariat (lahiriah), sama pentingnya dengan aspek penghayatan hakekat (batiniah) (Fazlur Rahman, 1994:202).

Dengan berpegang pada teologi Asy'ariyah, fikih Syafi'iyah dan pemikiran tasawuf Gazalayah, maka Alkhaeraat dapat dikatakan sebagai organisasi keagamaan yang memiliki cara pandang yang moderat dalam agama. Hal ini pula yang tergambar dalam konsep pendidikan yang diterapkannya, termasuk dalam pembinaan akhlak, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa:

Konsep pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini pembinaan akhlak merujuk pada literatur-literatur Departemen Agama RI yang dikembangkan dengan literatur-literatur berbahasa Arab melalui kajian kitab klasik (kitab kuning). Pada tataran penerapannya lebih bernuansa demokratis dengan memperhatikan situasi dan kondisi kekinian dan kultur masyarakat setempat (Wawancara, 05 Juli 2006).

Sebagaimana halnya dalam pandangan umat Islam pada umumnya, Alkhaeraat berpandangan bahwa akhlak merupakan bagian inti dari keseluruhan ajaran agama, dan kesempurnaan akhlak itulah yang merupakan misi utama diutusnya Rasulullah saw. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya Yayasan Alkhaeraat, Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri, telah menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama dalam gerakan dakwah dan pendidikannya. Hal ini dijelaskan oleh Pettalongi (2005:109), bahwa pembinaan akhlak adalah bagian integral dalam pendidikan dan dakwah Habib Idrus "Guru Tua". Dalam pengembangan kedua aspek ini santri dan muridnya didorong agar memiliki akhlak mulia, yang standarnya dapat dilihat melalui pola interaksi keseharian mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai akhlak ini tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran bidang studi akhlak atau akidah akhlak, akan tetapi pada seluruh bidang studi dan bahkan seluruh aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Konsep pendidikan akhlak seperti ini telah

dicontohkan oleh “Guru Tua”. Beliau dalam mengajarkan persoalan-persoalan hukum tertentu, misalnya tentang masalah aurat wanita, tidak menitikberatkan penekannya pada aspek halal-haramnya, tetapi lebih pada aspek moralitas atau akhlak yang terkandung dalam ketentuan hukum tersebut (Pettalongi, 2005:111-114).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa organisasi Alkhaeraat pada umumnya dan Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu pada khususnya, menempatkan kesempurnaan akhlak sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan Islam.

### ***Akhlak dan Ilmu Pengetahuan***

Ada keyakinan yang dipegang teguh secara konsisten oleh para pembina Alkhaeraat sejak dahulu bahwa akhlak memiliki hubungan erat dengan ilmu pengetahuan. Dalam salah satu syairnya, “Guru Tua” menekankan hal ini:

“Dengan Ilmu dan akhlak cita-cita akan tercapai # jika ada hasrat memiliki ilmu pengetahuan, janganlah bersikap sombong (Pettalongi, 2005:109)”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam upaya pencarian ilmu pengetahuan, sikap tawaduk menjadi sebuah keharusan. Sikap tawaduk ini akan menjadikan seorang penuntut ilmu mendapatkan ilmu pengetahuan yang membawa berkah.

Refleksi dari keyakinan ini tampak, terutama, dalam berperilaku terhadap guru. Sepanjang pelaksanaan penelitian ini, penulis dapat mengamati adanya nuansa yang khas dalam pola hubungan guru dan murid di madrasah ini, dibandingkan dengan apa yang ada pada sekolah atau madrasah lain.

Di madrasah ini tampak jelas penghormatan siswa terhadap gurunya begitu tinggi. Hal ini antara lain tercermin dalam bentuk “cium tangan” saat bersalaman dengan guru mereka, sikap tunduk dan hormat saat berpapasan. Sikap seperti ini sudah sangat langka ditemukan pada sekolah-sekolah lain. Tradisi semacam ini terus menjadi kebiasaan di kalangan para siswa, bahkan setelah mereka meninggalkan madrasah ini.

Sikap hormat terhadap guru tersebut, di samping merupakan tuntunan agama, juga diyakini oleh para siswa dan para pembina bahwa hal tersebut berimplikasi terhadap ilmu yang mereka peroleh. Mereka yang hormat pada gurunya, dan memiliki akhlak yang mulia niscaya memperoleh keberkahan ilmu. Tentang hal ini, guru bidang studi akidah akhlak pada madrasah ini menjelaskan bahwa:

Walaupun tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, ada keyakinan yang secara implisit dipercayai oleh banyak kalangan tentang berkah yang diperoleh bagi mereka yang belajar di Alkhaeraat ini. Berkah yang dimaksud seringkali dihubungkan dengan *karomah* yang dimiliki oleh “Guru Tua”, pendiri madrasah ini. Banyak alumnus madrasah ini yang sukses menjadi tokoh yang dipanuti, dihormati di tengah masyarakat, dan menjadi rujukan dalam masalah-masalah keagamaan, padahal saat mereka belajar sekolah di sini prestasi mereka justru tidak menonjol. Kesuksesan mereka itu seringkali dihubungkan dengan keberkahan ilmu yang diperoleh dari Alkhaeraat, dan keberkahan itu hanya bisa didapatkan bila yang bersangkutan menghormati para gurunya dan tidak melanggar akhlak sebagaimana yang diajarkan di madrasah ini (Wawancara, 03 Agustus 2006).

Kenyataan seperti yang diungkapkan di atas semakin memperkokoh keyakinan para pembina dan siswa di madrasah ini akan adanya hubungan yang erat antara akhlak dengan ilmu pengetahuan. Apakah ilmu itu membawa berkah atau tidak, bergantung pada kemampuan orang yang berilmu itu memelihara kemuliaan akhlaknya.

### ***Sikap dalam Menghadapi Modernitas***

Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu bersikap akomodatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan kultur yang menjadi ciri khasnya. Hal ini dapat dilihat dari visi-misi madrasah ini yakni terwujudnya insan yang berkualitas yang bermuara pada pengamalan iman taqwa dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan untuk tujuan jangka pendek madrasah ini telah mencanangkan pelaksanaan proses bimbingan sains dan teknologi yang berbasis pada minat dan bakat siswa (Nurida, Wawancara, 06 Agustus 2006).

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh iptek dalam membentuk budaya masyarakat modern tidak selalu bernilai positif. Banyak efek-efek negatif yang ditimbulkan khususnya dengan kemajuan teknologi informasi yang mengarah kepada pembentukan budaya global, lintas geografis, agama maupun kultur lokal.

Dalam upaya menghadapi efek-efek negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut, para pembina di madrasah ini berupaya bersikap kritis dan tetap memelihara kultur Alkhaeraat yang dianggap relevan. Sikap kehati-hatian dan upaya memelihara kultur ke-Alkhaeraat-an ini antara lain tergambar dalam busana para siswa-

siswinya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar para siswa diharuskan memakai kopiah, sedangkan para siswi memakai kerudung (jilbab).

Suatu hal yang menarik, bahwa kerudung yang digunakan di madrasah ini masih menggunakan desain lama, sama seperti masa-masa awal berdirinya madrasah ini, yakni kerudung yang dililit di kepala lalu menggunakan jepitan pada ke dua sisi atas dahi. Desain kerudung semacam ini tidak lagi kita temukan di sekolah-sekolah lain, atau pun di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Sikap para pembina di Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu untuk tetap mempertahankan model jilbab yang oleh beberapa kalangan mungkin dianggap “ketinggalan”, dapat dipandang sebagai upaya untuk melestarikan ciri khas pakaian para siswi sebagaimana halnya pada masa-masa awal berdirinya madrasah ini. Namun demikian, tidak berarti bahwa Alkhaeraat bersikap antipati terhadap perkembangan khususnya dalam dunia *fashion*. Hal ini dapat dilihat dari sikap para pembina yang membolehkan para siswi menggunakan jilbab dengan desain modern pada saat di luar jam pelajaran. Di samping itu, para guru wanita (*ustadzah*) tetap menggunakan desain jilbab yang disesuaikan dengan perkembangan model yang ada, termasuk pada saat mengajar di ruang kelas.

Pada dasarnya ada usulan dari beberapa kalangan pembina yang ingin merubah desain kerudung (jilbab) para siswi tersebut disesuaikan dengan perkembangan model jilbab saat ini. Tapi hal ini belum bisa diterima oleh beberapa tokoh Alkhaeraat sendiri, dengan alasan-alasan tertentu, antara lain untuk mempertahankan identitas di samping juga hal tersebut dipandang memiliki manfaat praktis (Aenani Sanusi, Wawancara, 03 Agustus 2006). Hal ini akan diuraikan pada bagian tentang metode pembinaan akhlak di madrasah ini.

### ***Sikap dalam Menghadapi Pluralisme Pemahaman Keagamaan***

Dalam menyikapi perbedaan pemahaman keagamaan, salah satu konsep yang diterapkan di Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu adalah bersikap moderat terhadap berbagai persoalan keagamaan, dan menanamkan pada diri siswa-siswinya sikap toleransi terhadap pandangan-pandangan keagamaan yang berbeda dengan apa yang mereka jalankan.

Sikap moderat ini telah ditunjukkan oleh pendahulu Akhaerat. Menurut B. Kambay, “Guru Tua” bahkan pernah mengajak seorang Kristiani yang bernama P.K. Entoh untuk mengajar di Madrasah Mu'allimin Alkhaeraat. Pada mulanya P.K. Entoh menolak, tapi kemudian “Guru Tua” menegaskan bahwa “yang diperlukan ilmunya”, sehingga atas dasar itu kemudian dengan penuh rasa kagum P.K. Entoh menerima ajakan tersebut, mengajar di Alkhaeraat antara tahun 1955-1960 (Kambay, 1991:67).

Sikap dan pandangan “Guru Tua” tersebut menjadi inspirasi bagi para generasi penerus Alkhaeraat untuk tetap bersikap moderat dan toleran terhadap pluralisme agama dan pemahaman keagamaan. Sikap seperti ini tentu tidak mudah dimiliki oleh tokoh-tokoh yang memiliki wawasan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang sempit.

### **Metode Pembinaan Akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu**

Telah diuraikan beberapa konsep pembinaan akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu. Dalam upaya mengimplementasikan konsep tersebut dalam wujud praktis, digunakan beberapa metode.

#### ***Keteladanan***

Pembinaan akhlak merupakan upaya pembinaan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang diajarkan dalam agama. Salah satu faktor yang amat menentukan dalam hal ini adalah keteladanan dari pembina sendiri. Pentingnya keteladanan para pembina sangat ditekankan di Madrasah ini.

Metode keteladanan ini pada hakekatnya merupakan salah satu metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw. dalam membina akhlak umatnya, dan hal tersebut mendapat legitimasi langsung dari Allah swt. dalam Q.S Al-Ahzâb (33): 1:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Ayat tersebut, menurut Farhan (Wawancara: 03 Agustus 2006), memberi inspirasi bagi kita bahwa kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan, metode inilah yang kami terapkan di sekolah ini. Sebelum anak didik diperintahkan berperilaku

terpuji, meneladani Rasulullah saw., gurulah yang pertama-tama harus memberikan contoh dengan berperilaku terpuji.

Kesadaran akan pentingnya keteladanan ini ditanamkan kepada para guru dan staf administrasi sekolah sehingga tidak jarang guru pun mendapat teguran jika berperilaku yang tidak mendidik, misalnya, merokok. Di madrasah ini, guru dilarang merokok selama berada dalam area lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan larangan merokok bagi para siswa sehingga guru dituntut untuk memberi teladan terlebih dahulu.

### ***Pendidikan Kognitif***

Sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawayh, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu dilakukan dengan memperhatikan aspek kognitif teoritis dan aspek praktis.

Pembinaan akhlak pada aspek pemahaman teoritis ini dilakukan melalui mata pelajaran di dalam kelas, sesuai dengan kurikulum yang ada. Namun, karena keterbatasan waktu yang tersedia pada kurikulum madrasah, maka pembinaan aspek pemahaman teoritis ini juga dilakukan secara rutin melalui kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk kajian kitab, meliputi kajian tafsir, fikih dan hadis. Pelaksanaan kajian ini dilakukan pada sore hari. Bahkan seminggu sekali para siswa-siswi juga mengikuti kajian kitab yang lansung di sampaikan oleh KH. Sayyid Saggaf al-Jufri yang masih merupakan keturunan langsung pendiri Alkhaeraat. Kegiatan ini berlangsung di malam hari setelah salat magrib hingga salat isa, dan terbuka secara umum, sehingga masyarakat sekitar pun turut hadir (Mardjudo, Wawancara, 07 Agustus 2006).

Efektivitas kegiatan kajian kitab ini dalam pembinaan pemahaman keagamaan para siswa-siswi dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat:

Pendalaman materi keagamaan berupa kajian kitab tafsir, fikih dan hadis yang merupakan program kepesantrenan ternyata sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak didik. Bahkan melalui kajian seperti ini, bukan hanya pengembangan aspek kognitif siswa-siswi yang mengalami kemajuan, tetapi juga aspek afektifnya (penghayatan). Mereka yang aktif mengikuti kajian tersebut menampilkan perilaku keagamaan, baik ibadah maupun akhlak, yang menonjol dibanding rekan-rekan mereka yang kurang aktif Palu (Wawancara, 05 Juli 2006).

Perkembangan kemampuan kognitif siswa-siswi melalui kajian kitab ini tampaknya disebabkan oleh sistem pengajarannya yang bersifat luwes. Materi yang disajikan tidak terikat oleh kurikulum yang kaku sehingga guru tidak beralih ke topik bahasan lain sebelum topik yang sedang dibahas benar-benar sudah dipahami oleh anak didik. Di samping itu, anak didik juga berkesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berupa permasalahan sehari-hari yang ada di tengah masyarakat.

### ***Pembiasaan***

Faktor kebiasaan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk akhlak seseorang. Mendidik akhlak yang baik tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman tentang kebaikan, tetapi harus membiasakan anak didik melakukan kebaikan itu sehingga menjadi tabiat yang melekat dalam jiwanya.

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan diterapkan mulai dari hal-hal yang sederhana. Di madrasah ini, salah satu kebiasaan yang selalu diterapkan adalah doa bersama sebelum dan sesudah belajar. Doa yang dibaca adalah doa yang bersumber dari pendiri Alkhaeraat yang terdiri dari beberapa bait syair. Walau pun berdoa terkesan merupakan hal lumrah, namun hal tersebut justru seringkali dilupakan oleh banyak orang.

Pembacaan doa bersama biasanya dilakukan sebelum memulai mata pelajaran pertama dan setelah mata pelajaran terakhir. Menurut Farhan hal tersebut dibiasakan bukan sekedar sebagai permohonan kepada Allah, tetapi lebih dari itu bermaksud menanamkan kesan pada diri anak didik bahwa ilmu merupakan anugerah Allah, maka untuk memperoleh ilmu yang berkah haruslah dengan memelihara akhlak yang mulai (Wawancara, 03 Agustus 2006).

Selanjutnya, di madrasah ini para siswa-siswi dan juga para guru dibiasakan memelihara salat berjamaah. Oleh karena itu, dalam jadwal pelajaran waktu istirahat kedua tepat pada saat masuknya waktu zuhur sehingga para siswa-siswi harus mengikuti salat berjamaah sebelum istirahat.

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan ini juga diterapkan dalam berbagai aktivitas. Misalnya, mendidik sifat solidaritas, sportivitas, kejujuran, dan ukhuwah melalui kegiatan belajar kelompok, gerakan pramuka dan olah raga. Metode

pembiasaan diri dengan akhlak terpuji ini bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

### ***Pengawasan***

Anak didik merupakan generasi yang baru tumbuh dan masih dalam proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di madrasah ini adalah dengan melibatkan semua pihak dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa-siswinya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pengawasan yang dimaksud untuk tetap menjaga konsistensi anak untuk tetap berakhlak terpuji di mana pun dan kapan pun. Sehingga dengan demikian kebiasaan untuk tetap berperilaku yang baik tumbuh menjadi bagian dalam dirinya sehingga nantinya diharapkan menjadi tindakan yang bersifat spontanitas dan bukan dibuat-buat.

Tanggung jawab pengawasan terhadap perilaku siswa-siswi saat berada di lingkungan sekolah atau selama jam pelajaran sekolah berlangsung, berada di tangan para guru dan staf sekolah. Sedangkan pada saat mereka berada di luar jam sekolah, tanggung jawab tersebut menjadi wewenang pembina asrama bagi mereka yang tinggal di asrama, dan orang tua bagi mereka yang tinggal di rumah sendiri.

Untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan ini, pihak sekolah menjalin kerja sama dan membangun koordinasi dengan pembina asrama dan orang tua siswa-siswi. Bilamana dalam pengawasan ini ditemukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak yang terpuji, semua pihak secara bersama-sama mencari solusi pembinaannya.

Salah satu teknik yang diterapkan pihak sekolah untuk memudahkan pelaksanaan fungsi pengawasan ini, khususnya pada saat jam sekolah berlangsung, adalah dengan mengharuskan siswa-siswinya menggunakan seragam yang khas dan mudah dikenali, di samping juga bernuansa islami. Bagi kaum pria mereka mengenakan kopiah, dan bagi kaum wanita mengenakan busana muslimah dengan model jilbab yang khas. Jilbab yang digunakan oleh para siswi di madrasah ini, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, menggunakan model lama sama seperti masa-masa awal berdirinya madrasah ini.

Keharusan para siswa mengenakan jilbab dengan desain seperti itu bukan karena aspek teologis-normatif tetapi sekedar pertimbangan praktis. Hal ini dijelaskan oleh Farhan bahwa:

Para siswi di madrasah ini menggunakan desain jilbab yang unik dengan maksud antara lain: menampilkan ciri khas Alkhaeraat sebagaimana yang digunakan pada masa-masa awal berdirinya. Sehingga ada nuansa historis-kultural yang terkandung di sana, seakan menjadi sebuah simbol yang senantiasa mengingatkan kita akan misi berdirinya madrasah ini. Di samping itu, jilbab dengan desainnya yang khas tersebut memudahkan bagi para pembina untuk mengontrol para siswinya pada saat jam sekolah berlangsung. Sehingga ketika ada siswi yang bolos, misalnya, akan dengan mudah dikenali walaupun dia berbaur dengan siswi-siswi sekolah lain yang juga mengenakan jilbab (Wawancara, 03 Agustus 2006).

Dengan pakaian yang khas seperti itu maka akan mudah bagi para pembina untuk melakukan pengawasan bagi siswa-siswinya. Apalagi madrasah ini berlokasi di ibu kota provinsi yang memudahkan bagi para siswa-siswi untuk berbaur dengan siswa-siswi sekolah lain.

Lebih lanjut Farhan menegaskan bahwa

pernah terjadi suatu kasus, seorang warga masyarakat melaporkan adanya sekelompok siswi berjilbab dengan pakaian sekolah sedang berada di pinggir pantai pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung, warga tersebut menduga mereka itu siswi-siswi Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu. Tetapi setelah pihak sekolah mendatangi lokasi yang di maksud, masih dari kejauhan sudah diketahui bahwa itu bukan siswi-siswinya karena jilbab yang dikenakannya menggunakan desain yang berbeda. Setelah dikonfirmasi ternyata mereka memang berasal dari sekolah lain (Wawancara, 03 Agustus 2006).

### ***Akhlak sebagai Bagian Integral Semua Kegiatan Siswa***

Menjadikan akhlak sebagai bagian integral dari semua kegiatan siswa-siswi, merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah ini. Oleh karena itu, semua guru bidang studi berupaya menanamkan kesadaran berakhlak terpuji sebagai bagian dari penyajian materi pelajarannya masing-masing. Untuk bidang studi bahasa, misalnya, guru memaparkan bagaimana menggunakan bahasa yang tepat, di samping baik dan benar juga mempertimbangkan aspek sopan santun dalam bertutur kata (Rustam, Wawancara, 15 Juli 2006). Begitu pula dalam bidang studi

lain, para guru berusaha menyisipkan nasehat-nasehat yang bermuara pada pembinaan akhlak.

Untuk bidang studi yang bernuansa saintifik, guru bidang studi berupaya memaparkan efek positif dan negatif kemajuan teknologi, dan mengajak para siswa-siswa untuk kritis dalam menyikapinya. Sebagai contoh, mereka diminta untuk memaparkan manfaat positif dari kemajuan teknologi informasi, sekaligus efek negatif yang ditimbulkannya. Tentang hal ini kepala Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu menjelaskan bahwa:

Sesuai dengan visi madrasah ini yang mengharapkan terwujudnya insan yang berkualitas pada pengamalan Imtak dan penguasaan Iptek, maka kami berupaya bagaimana para siswa tidak buta teknologi tetapi juga tidak dibutakan oleh teknologi sehingga kehilangan daya kritis dalam melihat efek negatifnya. Oleh karena itu, salah tugas guru adalah di samping membimbing para siswa untuk memahami teknologi modern, juga menyadarkan mereka akan dampak yang ditimbulkannya (Wawancara, 05 Juli 2006).

Demikian halnya seluruh kegiatan siswa-siswi, baik yang terkait dengan aspek kesenian, olah raga atau kegiatan ekstra kurikuler lainnya, pembinaan akhlak selalu menjadi prioritas utama. Sehingga dengan cara seperti ini nilai-nilai akhlak benar-benar dapat dihayati dan dipraktikkan, bukan sekedar dipelajari secara teoritis.

### ***Menggunakan Pendekatan Dialogis***

Walaupun Alkhaeraat, seperti telah dijelaskan sebelumnya, merupakan penganut teologi Asy'ariyah dan bermazhab fikih Syafi'iyah, tetapi dalam proses pembelajaran di madrasah ini materi kajiannya mencakup seluruh mazhab-mazhab teologi dan fikih yang populer dalam dunia Islam.

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam menjelaskan diskursus keagamaan menggunakan pendekatan rasional argumentatif, bukan doktriner. Guru bidang studi akidah akhlak di madrasah ini menjelaskan:

Dalam memberikan pemahaman kepada anak didik tentang persoalan-persoalan keagamaan, terutama yang berhubungan dengan masalah khilafiyah, baik di bidang teologi maupun fikih, kami berupaya menghindari pendekatan doktriner. Semua pandangan diuraikan beserta argumennya masing-masing, kemudian menjelaskan sikap yang dianut oleh Alkhaeraat tentang topik yang bersangkutan. Selanjutnya, anak

didik diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dan mendiskusikan pandangan-pandangan dari berbagai aliran tersebut. Metode ini kami terapkan untuk menumbuhkan sikap *tasamuh* (toleran) pada anak didik terhadap aliran-aliran keagamaan yang berbeda dengan yang dianut Alkhaeraat. Kami menyadari bahwa salah satu faktor yang berpotensi melahirkan perpecahan di kalangan umat Islam adalah fanatisme mazhab. Fanatisme mazhab ini muncul karena kurangnya pemahaman masing-masing aliran terhadap paham dan argumentasi yang dipegang oleh aliran lain (Wawancara, 03 Agustus 2006).

### ***Pemberian Sanksi***

Salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu adalah pemberian sanksi tertentu kepada mereka yang melakukan pelanggaran. Sanksi ini memiliki tingkatan mulai dari sanksi ringan hingga yang berat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Salah seorang siswa, Abdul Hamid menuturkan:

“Saya pernah mendapat hukuman membersihkan seluruh pekarangan sekolah pada saat jam istirahat siang, hukuman ini diberikan karena sehari sebelumnya saya tidak mengikuti salat jemaah zuhur di masjid sekolah (Wawancara, 04 Agustus, 2006)”.

Sanksi seperti yang dituturkan oleh siswa tersebut masih termasuk sanksi ringan. Sanksi untuk pelanggaran-pelanggaran kecil seperti ini tidak ada ketentuan pasti, kecuali jika dilakukan berulang-ulang maka sanksi yang diberikan akan semakin meningkat.

Berdasarkan tingkatannya, menurut penjelasan Kepala Sekolah, jenis pelanggaran dikelompokkan ke dalam tiga level. *Pertama*, pelanggaran ringan, termasuk dalam kategori ini antara lain: terlambat mengikuti pelajaran, tidak mengikuti salat berjamaah, menanggalkan kopiah pada saat jam sekolah berlangsung, tidak masuk sehari tanpa pemberitahuan, membuang sampah di sembarang tempat, tidak hadir upacara, tidak memakai seragam, tidak mengenakan atribut sekolah dan lain-lain; *kedua*, pelanggaran sedang, antara lain: mengulangi salah satu pelanggaran ringan tersebut untuk ketiga kalinya, merokok atau membawa rokok, bolos dari jam pelajaran, berkelahi, dan mengganggu ketenangan sekolah; dan *ketiga*, pelanggaran berat, meliputi: tidak masuk sekolah selama seminggu tanpa ada pemberitahuan, membawa senjata tajam, membawa dan atau mengkonsumsi obat-obat terlarang baik di dalam maupun di luar

sekolah, dan melakukan pengrusakan terhadap sarana dan prasarana sekolah (Wawancara, 05 Juli 2006).

Adapun sanksi yang diberikan juga terbagi kepada tiga tingkatan. *Pertama*, untuk pelanggaran ringan ditegur secara lisan dan diberi hukuman tertentu (d disesuaikan dengan kondisi); *kedua*, untuk pelanggaran sedang ditegur secara tertulis, orang tua atau wali siswa diundang untuk membicarakan bagaimana pembinaannya; dan *ketiga*, untuk pelanggaran berat dikeluarkan dari sekolah dalam hal ini orang tua atau wali siswa diundang untuk menjemput anaknya, dan bila terkait dengan kasus pidana diserahkan penyelesaiannya kepada pihak yang berwajib.

Demikianlah beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu. Selanjutnya, pada sub terakhir dari bab ini akan diuraikan beberapa peluang dan hambatan yang dihadapi madrasah ini dalam pembinaan akhlak.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu**

Target yang menjadi acuan dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu, adalah menghasilkan output yang dapat menjadi panutan masyarakat (Dokumen Yayasan Alkhaeraat, 2006). Terdapat beberapa faktor pendukung dalam upaya pencapaian target dimaksud, namun di samping itu juga ditemukan beberapa hambatan yang menjadi kendalanya.

#### ***Faktor Pendukung***

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat sebagai berikut:

#### ***Kerja sama yang solid para pembina, guru, dan staf***

Faktor kesatuan visi dan misi orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu program merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan program tersebut.

Salah satu faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak di madrasah ini adalah adanya kesatuan visi dan misi para pembina, guru dan staf. Sehingga program yang dijalankan mengarah kepada pencapaian tujuan yang sama, dan semua komponen merasa turut bertanggung jawab dalam menyukseskannya.

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kemampuan manajerial kepala madrasah. Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak para siswa-siswi, beliau menjelaskan bahwa:

Pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah, karena hal ini terkait dengan pembentukan kepribadian yang bersifat abstrak. Proses pembinaan akhlak di madrasah ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kerja tim yang solid. Oleh karena itu, kami selalu berusaha melibatkan semua pihak yang ada di madrasah ini dalam membicarakan program-program pembinaan yang akan diterapkan. Kami selalu menekankan bahwa bukan hanya guru akidah akhlak yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswa, tetapi semua guru bahkan juga staf administrasi. Alhamdulillah, sampai sejauh ini kekompakan para guru, pembina dan staf administrasi untuk saling bahu membahu membina anak-anak kami ke arah pembentukan akhlak yang mulia, berjalan sangat baik (Wawancara, 05 Juli 2006).

Kerja sama yang solid seluruh elemen sekolah dalam pembinaan akhlak tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku siswa-siswinya.

#### *Dukungan orang tua (wali) siswa*

Dukungan orang tua dalam membantu proses pembinaan akhlak para anak didik sangat berpengaruh. Dukungan ini dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku putra-putri mereka setelah berada di luar jam sekolah.

Untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dalam pembinaan akhlak ini, sekolah menjalin komunikasi dan koordinasi melalui Komite Sekolah. Secara periodik, anggota Komite Sekolah yang terdiri atas para orang tua siswa melakukan pertemuan dengan pihak sekolah untuk membahas berbagai persoalan yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Salah satu agenda yang selalu ditekankan dalam pertemuan ini adalah mensosialisasikan strategi pembinaan akhlak para siswa yang menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari pelaksanaan pembinaan tersebut. Program ini dijalankan di sekolah secara berkesinambungan dan terarah kepada tujuan yang sama dengan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah (Farhan, Wawancara, 03 Agustus 2006).

Bagi siswa yang tinggal di asrama, tugas pembinaan ini ditangani langsung oleh para pembina asrama. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di asrama ini bahkan berjalan secara sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (Samlin S. Saleko dan Hariyanto, Wawancara, 18 September 2006).

### ***Faktor Penghambat***

Di samping berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di madrasah ini, juga terdapat sejumlah hambatan yang menjadi kendala sehingga pelaksanaan program pembinaan ini kurang optimal.

*Terbatasnya sumber daya guru yang dapat mengintegrasikan nilai Alquran dan hadis pada setiap pelajaran umum*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, landasan utama dalam pembinaan akhlak adalah Alquran dan hadis. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis ke dalam kehidupan sehari-hari, merupakan intisari dari akhlak itu sendiri.

Dalam konteks masyarakat modern proses pembinaan akhlak ini harus didukung dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Alquran dan hadis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara inilah lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang berakhlak mulia. Namun demikian, ada kendala dalam mengimplementasikan konsep tersebut pada tataran praktis, khususnya pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu. Kendala yang dimaksud adalah kurangnya tenaga-tenaga pendidik yang cakap di bidang ilmu-ilmu pengetahuan umum dan sekaligus memiliki pemahaman yang memadai tentang kandungan Alquran dan hadis. Hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

Di madrasah ini kami memiliki guru-guru yang berkompeten di bidang ilmu-ilmu umum, dan juga guru-guru yang berkompeten di bidang ilmu-ilmu keagamaan, tetapi belum ada yang memiliki penguasaan yang cukup pada salah satu bidang pengetahuan umum dan sekaligus memiliki pengetahuan yang memadai tentang Alquran dan hadis. Sehingga upaya mengintegrasikan antara nilai-nilai Alquran-hadis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi belum bisa dilakukan. Apa yang dipraktekkan dalam upaya pembinaan akhlak selama ini, khususnya oleh guru-guru di bidang pengetahuan umum,

masih sebatas memberikan nasehat-nasehat moral praktis di sela-sela proses pembelajarannya (Wawancara, 11 Juli 2006).

### *Dampak negatif media massa*

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografis. Dimensi positifnya adalah bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat semakin terpenuhi. Di samping itu, media massa juga telah menjadi sumber belajar dalam banyak hal sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan besar pada tatanan sosial budaya masyarakat.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa media massa bukan hanya membawa pengaruh positif tetapi juga melahirkan sejumlah efek negatif khususnya bagi remaja. Gaya hidup generasi muda zaman ini banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi, mulai dari cara berpakaian sampai kepada cara bergaul.

Kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang Islami kepada murid-muridnya, adalah karena nilai-nilai budaya yang ditayangkan oleh media massa justru kadang-kadang bertolak belakang dengan tuntunan akhlak yang diajarkan di sekolah.

Kebebasan pers yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan lemahnya pengawasan Pemerintah terhadap media massa cukup menyulitkan para guru di sekolah untuk mengantisipasi dampak buruk yang ditimbulkannya terhadap akhlak para siswa-siswi. Hal ini diakui oleh Farhan bahwa:

Efek negatif dari tayangan-tayangan yang ditampilkan oleh televisi, apalagi saat ini di kota Palu banyak beroperasi TV kabel yang mampu mengakses siaran-siaran TV dari berbagai negara, merupakan kendala yang amat besar dalam pembinaan akhlak siswa-siswi. Contoh kecilnya, tidak jarang kami menemukan siswa pria di madrasah ini memakai anting-anting. Walaupun tidak bisa dibuktikan secara langsung bahwa hal itu karena pengaruh media massa, tetapi yang jelas budaya seperti itu bersumber dari luar yang kemudian dipopulerkan menjadi trend di kalangan anak muda melalui media massa. Itu masih contoh ringan, efek buruk lainnya seperti pornografi dan aksi kekerasan, walaupun sampai sejauh ini kami belum menemukan gejala tersebut di kalangan siswa-siswi kami di sekolah,

tetapi bagaimana ketika mereka berada di luar sekolah, terutama bagi mereka yang tidak tinggal di asrama (Wawancara, 04 Agustus 2006).

Pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh beberapa tayangan media massa memang merupakan hambatan yang cukup berat di hadapi dalam upaya pembinaan akhlak ini. Upaya maksimal yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasinya hanya dengan melibatkan orang tua siswa dalam mengontrol anak-anak mereka saat berada di luar jam sekolah. Upaya ini tentu saja tidak bisa menjadi jaminan bahwa anak-anak akan terbebas dari pengaruh buruk tersebut.

Menurut Pembina Asrama Putri, Samlin S. Saleko, mereka yang tinggal di asrama upaya antisipasi pengaruh buruk media massa dilakukan dengan membantasi secara ketat kegiatan menonton televisi, hanya untuk acara-acara tertentu yang dianggap bernilai pendidikan. Di samping itu, para santrinya juga dilarang menggunakan *hand phone* karena hal itu dianggap mengganggu, dan dikhawatirkan nantinya akan menjadi sarana komunikasi dengan teman-teman di luar asrama yang sulit dikontrol (Wawancara, 18 September 2006).

#### *Terbatasnya sarana dan prasarana*

Keterbatasan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu juga merupakan salah satu kendala dalam mengoptimalkan upaya pembinaan akhlak. Keterbatasan ini meliputi:

- Keterbatasan daya tampung asrama

Asrama yang ada di kompleks madrasah ini hanya mampu menampung sekitar 19% dari jumlah siswa-siswi yang ada. Sehingga pihak pengelola memprioritaskan siswa-siswi yang berasal dari luar kota Palu yang di tempatkan di asrama, itu pun belum dapat menampung semuanya, sebagian dari mereka harus tinggal di rumah-rumah kontrakan (Samlin S. Saleko, Wawancara, 18 September 2006).

Asrama yang tersedia pada dasarnya tidaklah dikhususkan untuk siswa-siswi Madrasah Aliyah saja, tetapi menampung sejumlah santri mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mereka yang tinggal di asrama ini dikenakan biaya tambahan, berupa uang pendaftaran dan juga uang bulanan. Besarnya biaya tambahan ini juga menjadi salah satu faktor hambatan bagi orang tua siswa yang berekonomi lemah untuk memasukkan anaknya di asrama. Sehingga

mereka memilih anaknya tinggal di rumah sendiri, ataukah di rumah kontrakan yang relatif terjangkau (Samlin S. Saleko:Wawancara, 18 September 2006).

Karena keterbatasan daya tampung asrama tersebut, di samping besarnya biaya pendaftaran dan uang bulannya, maka secara otomatis hanya sebagian kecil siswa-siswi yang dapat dibina secara *full time* di bawah asuhan pembina asrama. Sedangkan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa-siswi yang tinggal di luar asrama amat sulit dilakukan. Mereka inilah yang rentang terpengaruh oleh lingkungan. Apalagi madrasah ini berada di jantung ibu kota propinsi, yang diwarnai oleh budaya masyarakat perkotaan yang heterogen.

- Tidak tersedianya sarana dan prasarana olah raga dan kesenian

Salah satu metode dalam pembinaan remaja agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang sering dikategorikan sebagai kenakalan remaja adalah dengan menggiatkan mereka dalam kegiatan yang positif seperti olah raga dan seni.

Namun, karena sempitnya lahan dan minimnya anggaran yang tersedia maka pihak pengelolah madrasah ini tidak dapat menyediakan gelanggang olah raga maupun sanggar seni (Farhan, Wawancara, 04 Agustus 2006).

Fasilitas olah raga yang tersedia selama ini masih sangat minim berupa satu buah lapangan tenis meja, dan satu buah lapangan bulu tangkis. Sarana dan prasarana olah raga lain seperti untuk olah raga bola voly dan bola basket belum tersedia sehingga pada sore hari—yang mestinya dapat di dimanfaatkan untuk berolah raga, di madrasah ini—justru tampak sepi dan tak ada aktivitas.

Demikianlah sejumlah kendala yang dihadapi Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu dalam upaya pembinaan akhlak para siswa dan siswinya.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data adalah: *Pertama*, konsep pendidikan akhlak pada Madrasah Aliyah Alkhaeraat Pusat Palu tidak terlepas dari pemikiran keagamaan yang berkembang di madrasah ini, yaitu teologi Asy'ariyyah, fikih Syafi'iyah dan pemikiran tasawuf Al-Gazali sehingga konsep pendidikan akhlak yang

diterapkan cenderung lebih moderat; *kedua*, metode pembinaan akhlak yang diterapkan meliputi metode keteladanan, pendidikan kognitif, pembiasaan, pengawasan, menjadikan akhlak sebagai bagian integral dari segala aktivitas peserta didik, menggunakan pendekatan dialogis, serta pemberian sanksi; dan *ketiga*, faktor-faktor yang mendukung pembinaan akhlak di madrasah ini meliputi: kerja sama yang solid antara pembina, guru dan staf serta dukungan dari orang tua siswa. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah: terbatasnya sumber daya guru yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Alquran dan hadis pada setiap mata pelajaran umum, dampak negatif media massa serta keterbatasan sarana dan prasarana madrasah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrâshî, Muḥammad Atṭīyah. t.th. *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuha*. Cet. ke-2. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Abu Zahrah, Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Alih bahasa oleh Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Cet. ke-1 Jakarta: Logos Publishing House.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delorenso, Yusuf Talal dan Anas S. Shaikh Ali. 1994. *Source Methodology in Islamic Jurisprudence*. Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kambay, Sofyan B. 1991. *Perguruan Islam Alkaerat dari Masa ke Masa*. Palu: PB. Alkhaeraat
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Alih bahasa oleh John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Mâlik ibn Anas. 1989. *al-Muwatta', Kitâb Husn al-Khulq*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Miskawayh, Abû al-Aḥmad. 1999. *Kesempurnaan Akhlak*. Alih bahasa oleh Helmi Hidayat. Cet. ke-5. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. ke-5. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pettalongi, H.M. Noor Sulaiman. 2005. *Sayyid Idrus bin Salim al-Jufrie ("Guru Tua"): Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah Kaili 1930-1969*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Idea Press.

- Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*. Alih bahasa oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Yayasan Alkhaeraat (Dokumen). 2006. "Rencana Induk Pengembangan Sains dan Teknologi Madrasah Aliyah Alkhaeraat Palu".